

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG *QIRĀ'ĀT*

Qirā'āt al-Qur'an dikenal dan dipelajari oleh kaum muslimin sejak zaman Nabi SAW. hingga sekarang, tidak hanya satu macam versi *qirā'āt* sebagaimana yang terbaca dalam *muṣḥaf* yang dimiliki umat Islam sekarang. Al-Qur'an memiliki berbagai versi *qirā'āt* lain yang bersumber dari Nabi SAW. Namun demikian, dalam perjalanan sejarahnya pernah muncul *qirā'āt* al-Qur'an yang diragukan keberadaannya dan diduga tidak bersumber dari Nabi SAW. Pada permulaan abad hijriyah para ulama ahli *qirā'āt* merasa terdorong untuk meneliti dan menyeleksi berbagai versi *qirā'āt* yang berkembang waktu itu.¹

A. Ontologi Ilmu *Qirā'āt*

1. Definisi Ilmu *Qirā'āt*

Kata *al-qirā'āt* (القراءات) merupakan bentuk *jama'* dari kata *al-qirā'ah* (قراءة), bentuk *maṣḍar* dari fi'il *qara'a* (قرأ). Kata *al-qirā'āt* sendiri secara etimologis berarti ragam bacaan.² Di dalam studi ilmu-ilmu al-Qur'an, ia ditempatkan dalam bentuk *jama'* karena pembahasannya mencakup banyak jenis *qirā'ah* (bacaan). Sedangkan secara terminologis, ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ulama, di antaranya :

a. Muhammad 'Alī al-Ṣābūnī (2021 M)

القراءات مذهب من مذاهب النطق في القرآن يذهب به إمام من الأئمة القراء مذهباً يخالف غيره في النطق بالقرآن الكريم وهي ثابتة بأسانيدنا إلى رسول الله ص.م.³

"*Qirā'āt* adalah sebuah mazhab dari beberapa mazhab pengucapan al-Qur'an yang dipilih oleh salah seorang Imam *Qirā'āt* yang berbeda dari mazhab lainnya, berdasarkan *sanad-sanad*-nya yang bersambung sampai kepada Nabi SAW".

Dari uraian di atas dapat diketahui aspek objek kajian dan metode mendapatkan ilmu *Qirā'āt*. objek kajian ilmu *qirā'āt* adalah al-Qur'an dari segi

¹ Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (t.tp. Dār al-'Ilm wa al-Īmān, t.th.), 170.

² Ibid, 162. Lihat 'Alī al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Mekkah: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1424/2003), 223.

³ Muhammad 'Alī al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Mekkah: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1424/2003), 218.

perbedaan *lafaz* dan cara artikulasinya. Metode mendapatkan ilmu *qirā'āt* adalah melalui riwayat yang berasal dari Rasulullah SAW.

b. Al-Zarkashī (w.794 H/1391 M)

القراءات هي اختلاف ألفاظ الوحي المذكور في كتابة الحروف أو كيفيتها، من تخفيف وتثقيل وغيرهما.⁴

“*Qirā'āt* adalah perbedaan cara mengucapkan *lafaz-lafaz* al-Qur'an, baik menyangkut huruf-hurufnya atau cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti *takhfīf* (membaca tanpa *tashdīd*), *tathqīl* (membaca dengan *tashdīd*), dan yang lainnya”.

Dalam rumusan definisi ini, al-Zarkashī menganggap bahwa *qirā'āt* sebagai sistem penulisan huruf dan artikulasi *lafaz* yang memiliki variasi tanpa menyebut asal usul ragam *qirā'āt*-nya.

c. Ibnu al-Jazārī (w. 833 H/1429 M)

القراءات علمٌ بكيفية أداء كلمات القرآن واختلافها مغزواً لناقله.⁵

“*Qirā'āt* adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tata cara melafazkan beberapa kosa kata al-Qur'an dan perbedaan kosa kata tersebut yang dinisbatkan kepada orang yang meriwayatkannya.”

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa ilmu *Qirā'āt* adalah ilmu tentang tata cara artikulasi dan ragam perbedaan *lafaz* al-Qur'an yang berasal dari sejumlah perawi yang bersumber dari Rasulullah saw. Ibn al-Jazārī tidak hanya menganggap *qirā'āt* sebagai sistem penulisan dan ragam artikulasi *lafaz*, tetapi juga sebagai disiplin ilmu yang independen dan menyetujui bahwa sumber keberagaman *qirā'āt* itu bukan hasil ijtihad, melainkan disandarkan kepada keterangan riwayat.

d. Al-Zarqānī (w. 769 H/1367 M)

هو مذهب يذهب إليه إمام من أئمة القراء مخالفاً به غيره في النطق بالقراءان الكريم مع التفات الروايات والطرق عنه سواء كان هذه المخالفة في نطق الحروف أم في نطق هياتها.⁶

⁴ Muḥammad bin 'Abdullāh al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Maktabah Dār al-Turāth, t.th), I: 318.

⁵ Muḥammad ibn Muḥammad ibn al-Jazārī, *Munjid al-Muqri'īn*, (t.tp: t.p, t.th), 49.

⁶ Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: 'Isā al-Bābī al-Ḥalabī, t.th), I: 405.

“*Qirā’āt* adalah salah satu mazhab dari beberapa mazhab artikulasi (kosa kata) al-Qur’an yang dipilih oleh salah seorang imam *qirā’āt* yang berbeda dengan madzhab lainnya disertai dengan diterimanya atau disepekatinya antara *riwāyat* dan *tarīq*-nya, baik perbedaan tersebut terletak pada cara pengucapan huruf maupun bentuk-bentuk perbedaan kosa katanya”.⁷

Dari beberapa definisi di atas, tampaknya ada dua mainstream utama dalam memandang istilah *qirā’āt*. Pertama, cakupan *qirā’āt* yang sangat luas karena *qirā’āt* sudah menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Ilmu ini membahas tentang ragam bacaan, baik bacaan (*qirā’āt*) tersebut diterima oleh mayoritas umat Islam atau tidak, berdasarkan tinjauan riwayatnya. Pendapat pertama ini didukung oleh Ibn al-Jazārī; kedua, cakupan *qirā’āt* terbatas hanya sebagai sistem penulisan atau cara mengucapkan artikulasi kosa kata al-Qur’an yang terjadi perbedaan, sehingga menjadi sebuah aliran tersendiri. Pendapat kedua ini didukung oleh al-Ṣābūnī, al-Zarkashī dan al-Zarqānī.

Dua pendapat tersebut tidaklah perlu dipertentangkan. Pasalnya, kajian ilmu *Qirā’āt* mencakup dua hal tersebut. Dengan menggabungkan dua pendapat tersebut, kajian ilmu *Qirā’āt* akan menjadi lebih komprehensif. Pada satu sisi, *qirā’āt* sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri telah membahas tentang *ṭabaqāt al-qurrā’* dari tiap-tiap periode beserta karya-karya yang dihasilkan dan dikategorikan sebagai ilmu *dirāyah*. Di sisi yang lain, pembahasan tentang beragam cara melafazkan bacaan yang berbeda-beda termasuk dalam kategori ilmu *riwāyah*. Dengan kombinasi dua pendapat di atas, kajian ilmu *Qirā’āt* mencakup dua hal, yaitu ilmu *dirāyah* dan ilmu *riwāyah*.

2. Hakikat Differensi *Qirā’āt* al-Qur’an

Perdebatan tentang perbedaan *qirā’āt* tidak bisa terlepas dengan hadis Nabi yang berbunyi “*unzila al-Qur’an ‘alā sab’ati aḥruf*” (al-Qur’an diturunkan dengan tujuh huruf). Hadis ini banyak diriwayatkan melalui beragam rangkaian perawi, di antaranya hadis riwayat Ibnu ‘Abbās yang menyatakan:

⁷ Menurut al-Zarqānī, aksiologi ilmu *qirā’āt* adalah sebagai salah satu instrumen untuk mempertahankan orisinitas al-Qur’an.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م. أَقْرَأَنِي جِبْرِيْلُ عَلَيَّ
السَّلَامُ عَلَى حَرْفٍ فَرَاغَعْتُهُ فَلَمْ أَزَلْ أُسْتَزِيدُهُ فَيَزِيدُنِي حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ.⁸

“Dari Ibnu ‘Abbās ra bahwasanya beliau berkata: Rasulullah saw telah bersabda, “Jibrīl as membacakan al-Qur’an kepadaku dengan satu huruf, kemudian aku kembali kepadanya dan terus meminta tambah. Lalu ia menambahkan kepadaku hingga aku menyelesaikan tujuh huruf”.

Para ulama berbeda pendapat dalam memahami makna *sab’atu aḥruf*. Sebagian dari mereka memahaminya sebagai bilangan tujuh, sebagian yang lain memahami sebagai bilangan yang banyak dengan alasan orang Arab biasa menyebut jumlah banyak dengan kata *sab’ah*. Adapun kata *aḥruf* merupakan bentuk jamak dari kata *ḥarf*. Ada juga yang mengatakan bahwa makna *ḥarf* secara bahasa adalah tepi sesuatu. Ketika kata *ḥarf* dipahami dalam konteks *sab’atu aḥruf*, maka muncullah berbagai pendapat. Ada yang memaknai bacaan, model, bahasa, dialek, cara, segi, dan lainnya.⁹

Abū Ḥātim ibn Ḥibbān (w. 354 H/965 M) berpendapat ada sekitar tiga puluh lima pendapat ulama mengenai makna *sab’atu aḥruf*.¹⁰ Sedangkan al-Suyūṭī berpendapat ada empat puluh pendapat tentang *sab’atu aḥruf*.¹¹ Akan tetapi secara garis besar pendapat-pendapat tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua:

Pertama, mengatakan bahwa yang dimaksud *sab’ah* adalah hakikat bilangan tujuh. Namun, mereka berbeda pendapat dalam menentukan makna *ḥarf* atau *aḥruf*.

- a. Ḥarf adalah bahasa atau lahjah yang digunakan dalam turunnnya al-Qur’an.¹²

Pendapat ini dikemukakan oleh Sufyān ibn ‘Uyainah (w. 198 H/813 M), diikuti oleh Abū ‘Ubaid Qāsim ibn Sallām (w. 224 H/838 M), Ibn Jarīr al-

⁸ Abī al-Ḥusain Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Qāhirah: Dār al-Ḥadīth, 1997), Bab *Bayān Ann al-Qur’ān ‘alā Sab’ah Aḥruf wa Bayān Ma’nāhu*, hadis ke 272, I: 583.

⁹ Ibnu Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), IX: 41.

¹⁰ Mannā’ al-Qaṭṭān, *Nuzūl al-Qur’ān ‘alā Sab’ah Aḥruf*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1991), cct. ke-1, 32-33.

¹¹ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2008.), I: 65.

¹² Tujuh bahasa yang dimaksud adalah Quraish, Hudhail, Thaḳīf, Kinānah, Hawāzin, Tamīm, dan Yaman. Lihat Ibn al-Manẓūr, VI: 335.

Ṭabarī (w. 310 H/922 M), Abū Shāmah (w. 665 H/ 1266 M), dan al-Qurṭubī (w. 761 H/ 1359 M).¹³

- b. Ahurf adalah segi perbedaan *lafaz* dalam turunya al-Qur'an. Pendapat ini dipelopori oleh Ibnu Qutaibah (w. 276 H/889 M). Adapun tujuh macam perbedaan tersebut adalah (a) Perbedaan segi *i'rāb/ḥarakat* kalimat, yang bentuk dan maknanya tidak berubah, seperti lafaz أَطَهَّرُ pada QS. Hūd [11: 78] dibaca *rafa'* dan *naṣab* (b) Perbedaan segi *i'rāb* dan bentuk kata yang menyebabkan perubahan pada makna, seperti lafaz رَبَّنَا بَاعِدْ pada QS. Saba' [34: 19] yang dibaca رَبَّنَا بَاعِدْ dan رَبَّنَا بَاعِدْ (c) Perbedaan pada huruf, yang *i'rāb*-nya tetap dan bentuknya sama, tetapi maknanya berbeda, seperti *lafaz* نُنشِرُهَا pada QS. al-Baqarah [2: 259], dibaca نُنشِرُهَا dan نُنشِرُهَا (d) Perbedaan pada bentuk kata yang tidak menyebabkan perbedaan makna seperti صِيحَةً pada QS. Yāsīn [36: 29] dibaca صِيحَةً dan زَقِيَّةً (e) Perbedaan pada bentuk redaksi kata yang menyebabkan makna berubah, seperti pada lafaz طَلَعَ مَنْضُودٍ QS. al-Wāqī'ah [56: 29] dibaca طَلَعَ مَنْضُودٍ dan طَلَعَ مَنْضُودٍ (f) Perbedaan antara *taqdīm* dan *ta'khīr* (mendahulukan dan mengakhirkan), seperti pada QS. Qāf [50: 19]: وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ, yang *qirā'at* lain membacanya وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْحَقِّ بِالْمَوْتِ. (g) Perbedaan antara *naqṣ* dan *ziyādah* (pengurangan dan penambahan), seperti pada lafaz عَمِلَتْهُ pada QS. Yāsīn [36: 36], dibaca عَمِلَتْهُ dan عَمِلَتْ.¹⁴

Yang sependapat dengan Ibnu Qutaibah adalah Abū Faḍl al-Rāzī (w. 454 H/1062 M). Hanya saja, ada beberapa perbedaan pada sebagian poin yang dikemukakan oleh Ibnu Qutaibah. Abū faḍl, sebagaimana dikutip oleh al-Zarqānī, mengemukakan bahwa tujuh perbedaan tersebut adalah (1) perbedaan bentuk *isim* : *mufrad*, *jama'*, atau *mudhakkar* (2) perbedaan *fi'il māḍī*, *muḍāri'*, atau *amr*, (3) perbedaan tentang *ibdāl* atau *ithbāt*, (4) perbedaan antara *taqdīm* dan *ta'khīr*, (5) perbedaan tentang *i'rāb/ḥarakat*, (6) perbedaan lahjah atau dialek, (7) perbedaan antara *naqṣ* dan *ziyādah*. Pendapat mereka didukung oleh al-Zarkashī (w.794 H/1391

¹³ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 16.

¹⁴ 'Abd al-Fattāh al-Qāḍī, *al-Wāfī fī Sharḥ al-Shāḥibīyyah*, (Madinah: Maktabah al-Dār, 1990), 348.

M), Ibnu alJazārī (w. 833 H/1478 M), al-Zarqānī (w. 769 H/1367 M), Muḥammad ‘Alī alṢābūnī, ‘Abd al-Fattāḥ al-Qāḍī, dan Aḥmad al-Bīfī.¹⁵

Kedua, pendapat yang mengartikan kata *sab’ah* bukan bilangan tujuh, tetapi bilangan banyak sebagaimana orang Arab biasa menunjuk bilangan “banyak” dengan kata tujuh. Banyaknya *qirā’āt* ini adalah bentuk kemudahan dan keluasan yang diberikan oleh Allah kepada umat-Nya. Pendapat ini dikemukakan oleh ‘Alī ibn Abī Ṭālib ra. (w. 40 H/660 M), Ibnu ‘Abbās ra. (w. 67 H/686 M), Qāḍī ‘Iyāḍ (w. 544 H/1149 M). Pendapat ini banyak diikuti oleh para ulama kontemporer seperti Sa’id al-Afghānī, Muḥammad Saḥīm Muḥaisin, ‘Abd al-Ṣabūr Shāhin, dan lain-lain.¹⁶

Perbedaan pendapat di atas didasarkan atas argumentasi yang berbeda. Pendapat pertama yang menganggap *sab’atu aḥruf* adalah tujuh macam bahasa, *lahjah*, atau dialek didasarkan pada sebuah riwayat dari ‘Uthmān ibn ‘Affān ketika berpesan kepada tim penulis wahyu mengatakan, “Apabila kalian menjumpai beda pendapat dengan Zaid ibn Thābit sekitar penulisan al-Qur’an, maka tulislah dengan *lughah* Quraish, karena al-Qur’an diturunkan dengan *lughah* Quraish”.¹⁷ Pesan tersebut disampaikan ‘Uthmān kepada empat orang tim penulisan mushaf yang tiga di antaranya berasal dari suku Quraish, sementara hanya satu yang berasal dari Anṣār, yaitu Zaid yang ditunjuk sebagai ketua.

Sedangkan kedua pendapat yang memahami kata *sab’atu aḥruf* sebagai kemudahan dan keluasan tampaknya kurang mendapat respon dan dukungan banyak orang. Menurut hemat penulis, hal ini karena akan membuka peluang bagi siapa saja untuk membaca al-Qur’an dengan dialek masing-masing, tanpa dibatasi oleh bahasa atau dialek tertentu.

Dengan demikian, pendapat pertama yang didukung oleh Ibn Qutaibah, alRāzī, al-Jazārī, dan al-Zarqānī merupakan pendapat yang lebih tepat, karena

¹⁵ Al-Zarqānī, *Manāhil*, I: 156-157; Aḥmad al-Bīfī, *Ikhtilāf baina al-Qirā’āt*, (Beirut: Dār al-Jail, 1408/1988), 50; Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fi ‘Ulūm al-Qur’ān* (Mekkah: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1424/2003), cet. 1, 221-223.

¹⁶ Nabīl Muḥammad Ibrāhīm, *‘Ilmu al-Qirā’āt Nash’atuhū Aṭwāruhū Athāruhū fi al-‘Ulūm al-Shar’iyyah*, (Riyāḍ: Maktabah al-Taubah, 2000), cet. 1, 23-24.

¹⁷ ‘Abd al-Fattāḥ al-Qāḍī, *Tārīkh al-Muṣḥaf al-Sharīf*, (Kairo: Maktabah al-Qāhirah, 2007), 45.

didasarkan atas hadis yang cukup banyak dan penelitian yang mendalam dengan menggabungkan teori dan praktek. Upaya yang mereka lakukan adalah dengan melacak beberapa mushaf yang di wilayah-wilayah Islam dan mengecek praktek bacaan yang beredar. Tujuh macam perbedaan yang disebutkan di atas mencakup seluruh bacaan, baik *mutawātirah* maupun *shādhah*. Artinya, baik *qirā'āt mutawātirah* maupun *shādhah* tidak keluar dari tujuh macam perbedaan tersebut.

Yang perlu ditegaskan di sini adalah bahwa kedua pendapat di atas merupakan produk ulama dan hasil ijtihad. Bagaimanapun juga produk ijtihad bukanlah sebuah produk yang memiliki kebenaran yang mutlak. Oleh karena itu, tidak heran apabila masing-masing pendapat di atas disanggah oleh ulama lain. Hal ini menunjukkan adanya batasan berfikir dan terbuka ruang diskusi untuk mengembangkan teori dan pendapat-pendapat yang sudah ada.

B. Sejarah Terbentuknya Disiplin Ilmu *Qirā'āt*

Setelah mengetahui hakikat ilmu *qirā'āt*, maka dipandang perlu untuk membicarakan sejarah terbentuknya ilmu *qirā'āt* secara periodik dari masa ke masa. Dengan demikian bisa diketahui secara jelas kronologi kristalisasi ilmu *qirā'āt* mulai dari awal sampai pada periode terbentuknya mazhab-mazhab *qirā'āt*.

1. Ilmu *Qirā'āt* pada masa Nabi

Ketika proses turunnya al-Qur'an secara gradual masih terus berlangsung, Rasulullah saw. senantiasa membacakan wahyu yang dibawa Jibrīl kepada para sahabatnya. Setiap ayat yang turun, akan dihapal secara sempurna, baik oleh Rasulullah saw. sendiri maupun para sahabat. Dengan demikian, orisinalitas al-Qur'an ini tidak perlu diragukan lagi. Hafalan Rasul dan sahabat inilah yang menjadi *i'timād* (sandaran) dalam penukilan al-Qur'an, bukan dokumentasi secara tertulis seperti *ṣuḥuf* maupun *mushaf*.¹⁸

Keberagaman bacaan sudah ada sejak sebelum Islam datang. Bangsa Arab merupakan bangsa yang mempunyai kabilah-kabilah yang tersebar di beberapa kawasan Semenanjung Arabia. Kabilah-kabilah tersebut ada yang bertempat

¹⁸ Ibn al-Jazari, *al-Nashr fī al-Qirā'āt al-'Ashr*; (Baṭantā: Dār al-Ṣaḥābah, 2002), I: 16.

tinggal di perkampungan, yaitu di sebelah timur Jazirah Arabiyah dan ada pula yang bertempat tinggal di perkotaan, seperti kawasan sebelah barat Jazirah Arabiyah yang meliputi Mekkah, Madinah, dan sekitarnya. Mereka yang tinggal di perkampungan, seperti suku Tamīm, Qais, Sa'd, dan lainnya mempunyai tradisi dan dialek yang berbeda dengan mereka yang tinggal di perkotaan.

Dialek yang dianut oleh suku pedalaman cukup beragam, seperti *imālah* atau mengucapkan huruf a menjadi huruf e seperti sate. Ada juga suku Badui yang suka meringkas perkataan dengan melipat huruf, sehingga dua huruf menjadi satu huruf, yang akhirnya dikenal dengan istilah *idghām*. Berkenaan dengan beragamnya dialek kabilah-kabilah Arab ini, Ibnu Qutaibah menjelaskan, sebagaimana dikutip oleh Ibnu al-Jazarī sebagai berikut:

فَكَانَ مِنْ تَيْسِيرِ اللَّهِ أَنْ أَمَرَ نَبِيَّهُ ص.م. بِأَنْ يَقْرَأَ كُلُّ أُمَّةٍ بِلُغَتِهِمْ وَمَا جَرَتْ عَلَيْهِ عَادَتُهُمْ فَالْهُدِيُّ يَقْرَأُ (عَتَّى حِينَ) يُرِيدُ (حَتَّى) هَكَذَا يُلْفِظُ بِهَا وَيَسْتَعْمِلُهَا وَاللَّاسِدِيُّ يَقْرَأُ (تَعْلَمُونَ وَتَعْلَمُ وَتَسْوَدُ وَالْمُ إِعْهَدُ إِلَيْكُمْ) وَالتَّمِيمِيُّ يُهَمِّزُ وَالْقُرَشِيُّ لَا يَهَمِّزُ وَالْآخَرُ يَقْرَأُ (قِيلَ هُمْ وَغِيضَ الْمَاءِ) بِإِشْمَامٍ الصَّمِّ مَعَ الْكَسْرِ وَ (بِضَاعَتْنَا رُدَّتْ) بِإِشْمَامٍ الْكَسْرِ مَعَ الصَّمِّ.¹⁹

Allah telah memberikan kemudahan bagi nabi-Nya dan memerintahkan kepadanya agar membolehkan setiap suku Arab yang menjadi umatnya bisa membaca al-Qur'an dengan bahasa dan dialeknya masing-masing. Suku Hudhail hanya mampu membaca (عَتَّى حِينَ) padahal seharusnya (حَتَّى حِينَ). Orang dari suku Asad mengucapkan (تَعْلَمُونَ وَتَعْلَمُ وَتَسْوَدُ وَالْمُ إِعْهَدُ إِلَيْكُمْ) dengan meng-*kasrah*-kan awal huruf dari *fi'il muḍāri'*. Sedangkan orang dari suku Tamīm akan membaca *hamzah* dengan nada kuat, sementara orang Quraish mengucapkannya dengan nada lemah. Ada juga satu kabilah yang mengucapkan (قِيلَ هُمْ وَغِيضَ الْمَاءِ) dengan *ishmām* (yaitu men-*dammah*-kan *qāf* dan *ghain* terlebih dahulu kemudian dengan cepat meng-*kasrah*-kan keduanya), mereka juga membaca (بِضَاعَتْنَا رُدَّتْ) dengan meng-*ishmām*-kan *rā'*-nya, yaitu mencampurkan suara *kasrah* dengan *dammah*.

Dalam situasi seperti inilah Rasulullah diutus dan al-Qur'an diturunkan. Melihat situasi yang majemuk tersebut, Rasulullah memohon keringanan kepada Allah Swt. agar tidak menurunkan al-Qur'an hanya dengan satu *ḥuruf* dan akhirnya Allah mengabulkannya serta memberikan keringanan hingga tujuh *ḥuruf*

¹⁹ Ibid, I: 29.

Penulisan al-Qur'an yang dilakukan oleh beberapa sahabat tersebut lebih cenderung menjadi milik pribadi. Mereka menulisnya dalam media apa adanya, seperti pelepah kurma, kulit binatang, tulang binatang, maupun batu-batuan. Penulisannya pun juga belum tersusun secara sistematis, akan tetapi masih berbentuk lembaran (*ṣuḥuf*). Media yang dipakai untuk menulis wahyupun masih sangat sederhana, misalnya pelepah kurma, papirus, kulit binatang, tulang binatang, maupun batu-batuan.²² Kendati demikian, dokumentasi wahyu bukanlah merupakan sarana utama dalam menjaga kemurnian al-Qur'an. Yang menjadi otoritas utama dalam menjaga kemurnian al-Qur'an adalah hafalan Rasulullah dan para sahabatnya, yang setiap tahunnya juga dikoreksi kembali dengan cara dibacakan kembali oleh Rasulullah kepada Jibrīl as.²³

Pengoreksian kembali tulisan al-Qur'an yang dimiliki oleh sahabat kepada Rasulullah juga terjadi, sebagaimana Zaid ibn Thābit yang menghadap Rasulullah untuk mengoreksikan dokumen tertulisnya yang berisikan tulisan ayat-ayat al-Qur'an yang dimilikinya.²⁴ Uraian ini menegaskan bahwa landasan periwayatan al-Qur'an melalui dua cara, yaitu hafalan (sebagai landasan utama) dan tulisan.

Terhadap tulisan-tulisan pribadi dari para sahabat ditemukan beberapa perbedaan terkait tata letak surat dan *qirā'āt*. Hal ini terjadi karena selain proses turunnya al-Qur'an masih berjalan, juga karena intensitas bertemu dengan Rasulullah berbeda. Sebagian *Muṣḥaf-muṣḥaf* mereka masih ditemukan *qirā'āt* yang sudah di-*naskh* bacaannya, seperti lafaz **فاسعوا إلى ذكر الله** pada firman Allah QS. Al-Jumu'ah/62:9 yang sebelum di-*naskh* dibaca **فامضوا إلى ذكر الله**.²⁵ Demikian pula dalam *muṣḥaf* Ubay ibn Ka'b pada QS. Al-Nisā'/4:24 disisipkan

²² Ṣubḥi al-Ṣāliḥ, *Mabāḥiḥ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-'Ilmi, 1988), 123

²³ Mannā' al-Qaṭṭān, *Nuzūl al-Qur'an*, 124.

²⁴ Ibid.

²⁵ Abu al-Qāsim Maḥmūd ibn 'Amr ibn Aḥmad al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf*, (CD, al-Maktabah al-Shāmilah), VI: 60.

lafaz *إلى أجل مسمى*.²⁶ Terhadap perbedaan ini, ulama bersepakat menggunakan tulisan al-Qur'an yang berasal dari sekretaris resmi yang ditunjuk Rasulullah.²⁷

Dokumen tulisan pribadi lainnya disimpan oleh Ubay ibn Ka'b, 'Abdullāh ibn Mas'ūd, 'Alī ibn Abī Ṭālib, 'Āisyah, Sa'd ibn Abī Waqqās. Dokumen mereka diduga banyak terdapat perbedaan dengan *Muṣḥaf 'Uthmanī* di kemudian hari karena banyak dijumpai penyisipan kalimat atau kata. Hal ini sangat dimaklumi, sebab para sahabat melakukan hal itu dalam rangka menjelaskan makna dari lafaz-lafaz yang kurang jelas, atau dalam rangka menjelaskan ketentuan hukum, dan dilakukan atas bimbingan Rasulullah. *Muṣḥaf* pribadi inilah yang menjadi embrio munculnya *qirā'āt shādhah*. Dokumen-dokumen pribadi yang melahirkan *qirā'āt shādhah* ini sangat erat kaitannya dengan kodifikasi al-Qur'an, karena kodifikasi bisa disebut sebagai upaya unifikasi atas *qirā'āt* yang beragam.

2. Ilmu *Qirā'āt* pada masa Sahabat

Babak kodifikasi dimulai sejak kepemimpinan Abū Bakar sebagai khalifah pertama. Dengan dilatarbelakangi oleh gugurnya tujuh puluh penghafal al-Qur'an dalam perang Yamāmah, atas usul 'Umar yang mengkhawatirkan akan musnahnya al-Qur'an berbarengan dengan gugurnya mereka, ditunjuklah Zaid ibn Thābit untuk mengumpulkan tulisan-tulisan ayat al-Qur'an dan dibendel dalam satu mushaf.²⁸ Selain mengacu kepada naskah para sahabat (*kitābah*), persaksian dua orang saksi (*shuhūd*), dan bacaan yang didengar para sahabat (*simā'i*), juga mengacu pada mushaf Zaid ibn Thābit yang telah ditashih dihadapan Nabi pada *'urdah akhīrah* (tahun terakhir sebelum Nabi wafat). Mushaf hasil kodifikasi pertama ini merupakan mushaf standar yang keabsahannya disepakati. Meskipun demikian, para sahabat dan umat Islam ketika itu boleh membaca al-Qur'an

²⁶ 'Abd al-Fattāh al-Qāḍī, *Tārīkh al-Muṣḥaf al-Sharīf*, 69

²⁷ Ibid, 41.

²⁸ Ahmad Fathoni, *Ilmu Rasm Usmani*, (Jakarta: IIQ Jakarta, 2003), 6.

sesuai dengan bacaan yang diterima dari Nabi dan sesuai dengan naskah pribadinya masing-masing.²⁹

Kelonggaran dalam menggunakan *qirā'āt* yang berkembang di kalangan sahabat ketika itu terus berjalan hingga masa 'Umar. Mereka mulai membuka *halaqah* pengajaran al-Qur'an sesuai dengan *qirā'āt* yang dikuasainya.³⁰ Ada di antara mereka yang menetap dan mengajarkan *qirā'āt* al-Qur'an di Madinah dan Mekkah, seperti Ubay ibn Ka'b (w. 30 H/650 M), 'Uthmān ibn 'Affān (w. 35 H/655 M), Zaid ibn Thābit (w. 45 H/665 M), Abū Hurairah (w. 59 H/678 M), 'Abd Allāh ibn 'Ayyāsh (w. 64 H/683 M), 'Abd Allāh ibn 'Abbās (w. 68 H/687 M), dan 'Abd Allāh ibn Saib al-Makhzūmī (w. 68 H/687 M).

Sedangkan di antara sahabat Nabi yang mengajarkan al-Qur'an di negeri lain, seperti 'Irāq adalah 'Abd Allāh ibn Mas'ūd (w. 32 H/652 M) yang diperintahkan oleh Khalifah 'Umar untuk mengajar di Kūfah. Di 'Irāq juga ada 'Alī ibn Abī Ṭālib (w. 40 H/660 M). Selain itu, ada juga Abū Mūsā al-Asy'ārī (w. 44 H/664 M) yang ditugaskan di kota Baṣrah, Mu'ādh ibn Jabal yang mengajarkan al-Qur'an di Palestina, 'Ubādah ibn Ṣāmit (w. 34 H/654 M) yang mengajar di kota Himsh di Shām, dan Abū Dardā' (w. 32 H/652 M) yang mengajar di Damaskus.³¹

Kodifikasi kedua dilakukan pada masa kepemimpinan 'Uthmān ibn 'Affān yang disebabkan karena perbedaan *qirā'āt* antar kabilah yang menyebabkan perpecahan dan saling merasa paling benar serta saling mengkafirkan di kalangan umat Islam ketika itu. Kasus perpecahan ini disaksikan langsung oleh Khuzaimah ibn al-Yamānī ketika terjadi penaklukan kota Armenia dan Azerbaijan. Melihat kejadian tersebut, Khuzaimah langsung menghadap 'Uthmān agar supaya dilakukan penulisan kembali mushaf al-Qur'an untuk dikirim ke beberapa kota besar penyebaran Islam agar menjadi pedoman standar.

²⁹ Al-Rūmī, *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (tp: t.tp, t.th), 88.

³⁰ Abū Bakar Muḥammad ibn Mūsā Ibnu Mujāhid al-Tamīmī, *Kitāb al-Sab'ah fī al-Qirā'āt*, Taḥqīq Sauqī Daif, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th), 55.

³¹ Abdul Shabur Syahin, *Saat Al-Qur'an Butuh Pembelaan*, Penerjemah Khoirul Amru Harahap dan Achmad Fauzan (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 197-198. Buka juga Bunga Rampai Mutiara AlQur'an 2, "*Kemasyhuran Qir'at 'Ashim Riwāyat Hafhs di Dunia Islam*", (Jakarta: PT. Daiva Rafarel Indonesia, t.th.), 10-11.

Untuk merealisasikan usul tersebut, ‘Uthmān segera membentuk tim penulisan mushaf yang terdiri dari empat orang. Mereka adalah Zaid ibn Thābit (w. 45 H/665 M) sebagai ketua, dan Sa’īd ibn ‘Aṣ al-Amawī (w. 59 H/678 M), ‘Abd Allāh ibn Zubair (w. 73 H/692 M), dan ‘Abd al-Raḥmān ibn Ḥārith ibn Hishām alMakhzūmī (w. 43 H/663 M) sebagai anggota. Sebelum mereka menjalankan tugasnya, ‘Uthmān berpesan kepada mereka, “Jika kalian berselisih soal tulisan dengan Zaid ibn Thābit, maka tulislah dengan lughat Quraish, karena al-Qur’an diturunkan (pertama kali) dengan lughat Quraish”. ‘Uthmān juga berpesan kepada mereka agar *qirā’āt* yang diakomodir dalam mushaf adalah *qirā’āt* yang sudah dikoreksi di hadapan Nabi dan berdasarkan al-‘urḍah al-ākhirah, sehingga semua *qirā’āt* yang sudah di-nasakh atau periwayatannya *aḥad* tidak lagi diikuti dalam penulisan mushaf tersebut.³²

Mereka melaksanakan tugasnya menulis kembali al-Qur’an dengan hampir tidak ada kendala yang berarti, kecuali hanya satu perbedaan tentang penulisan lafaz **التابوت** di mana Zaid menulisnya dengan *tā’ marbūṭah* (التابوة) sementara tiga anggota timnya menulisnya dengan *tā’ maftūḥah* atau *tā’ biasa* (التابوت). Berdasarkan pesan ‘Uthmān kepada mereka, akhirnya tim panitia menulisnya mengembalikan kepada lughat aslinya (lughat Quraish), yaitu ditulis dengan *tā’ maftūḥah* atau *tā’ biasa* (التابوت).³³

Mushaf hasil kodifikasi masa ‘Uthmān yang terkenal dengan sebutan “*al-Muṣḥaf al-‘Uthmāniyyah*” menjadi mushaf standar dan rujukan bagi seluruh umat Islam hingga sekarang ini. Demi menjaga kesatuan umat Islam ketika itu, ‘Uthmān menghimbau kepada seluruh sahabat yang masih mempunyai tulisan-tulisan al-Qur’an atau mushaf pribadinya supaya diserahkan kepada pemerintah untuk kemudian dimusnahkan. Menurut ‘Uthmān, dengan banyaknya mushaf-mushaf pribadi selain *al-Muṣḥaf al-‘Uthmāniyyah* yang beredar, akan dapat membingungkan umat dan menyebabkan malapetaka.

³² Al-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irfān..*, I:257.

³³ ‘Abd al-Fattāḥ al-Qāḍī, *Tārikh al-Muṣḥaf..*, 45.

Berdasarkan instruksi ‘Uthmān tersebut, para sahabat menyambut baik untuk menyerahkan mushaf pribadinya kepada pemerintah serta menerima dengan lapang dada kehadiran *al-Muṣḥaf al-‘Uthmāniyyah*, kecuali Ibn Mas‘ūd yang diduga pada awalnya menolak untuk menyerahkan mushafnya dan masih berpegang teguh pada mushaf pribadinya, namun setelah melihat keunggulan dan keistimewaan *al-Muṣḥaf al-‘Uthmāniyyah*, akhirnya rela menyerahkan mushaf pribadinya.³⁴ Sementara itu, mushaf Abū Bakar yang menjadi rujukan dalam penulisan *al-Muṣḥaf al-‘Uthmāniyyah* itu diserahkan kembali ke tangan Ḥafṣah. Akan tetapi, setelah Ḥafṣah wafat, Marwan ibn Ḥakam saat menjadi gubernur Madinah, membakar mushaf tersebut karena dikhawatirkan akan dapat menimbulkan keraguan di kalangan umat Islam pada masa mendatang.³⁵

Meskipun dokumen mushaf pribadi sudah tidak ada, akan tetapi periwayatan *qirā’āt* tetap berlangsung melalui jalur *talaqqi*. Para sahabat yang telah diberi otoritas mengajarkan *qirā’āt* al-Qur’an oleh Nabi seperti Ibn Mas‘ūd, Ubay ibn Ka’b, Abū Mūsā al-Ash‘ārī, dan Abū Dardā’ yang diduga mushaf mereka berbeda dengan *al-Muṣḥaf al-‘Uthmāniyyah*, dengan semangat mengajarkan *qirā’āt* ke berbagai wilayah. Sementara itu, pengiriman *al-Muṣḥaf al-‘Uthmāniyyah* oleh ‘Uthmān ke berbagai wilayah kota besar juga disertakan para qurrā’ yang ahli sebagai rujukan. Al-Zarqānī menyebutkan bahwa sahabat yang dijadikan sebagai *qārī’* rujukan yang menyertai mushaf di kawasan Madinah adalah Zaid ibn Thābit, mushaf kawasan Mekkah dengan *qārī’* rujukan ‘Abd Allāh ibn Sāib (w. 70 H/690 M), mushaf kawasan Shām dengan *qārī’* rujukan al-Mughīrah ibn Sāib, dan mushaf kawasan Kūfah dengan *qārī’* rujukan ‘Āmir ibn ‘Abd al-Qāis.³⁶

3. Ilmu *Qirā’āt* pada masa Evolusi Disiplin Ilmu

Pada abad kedua Hijriyah, muncullah generasi ahli *qirā’āt* dari kalangan *tābi’in* sebagai penerus dalam penyebaran *qirā’āt*. Di antaranya di Madinah ada Ibn al-Musayyab, ‘Urwah, Sālim, ‘Umar ibn ‘Abd al-‘Azīz, Sulaimān ibn Yasār,

³⁴ Al-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irfān...*, 220.

³⁵ Muḥammad al-Bīfī, *Ikhtilāf Baina al-Qirā’ā...t*, 65-66.

³⁶ Al-Rūmī, *Dirāsāt fī ‘Ulūm al-Qur’ān...*, 99.

‘Aṭā’ ibn Yasār, Mu’adh ibn al-Ḥārith, ‘Abd al-Raḥmān ibn Hurmuz, Ibn al-Shihāb alZuhri, dan Muslim ibn Jundab.

Di kota Makkah, yang masyhur adalah ‘Aṭā’ ibn Abī Rabāḥ, Mujāhid, Ṭāwus, ‘Ikrimah, Ibn Abī Muḥikah, dan ‘Ubaid ibn ‘Umair. Di kota Baṣrah ada Abū al-‘Āliyah, Abū Rajā’, Naṣr ibn ‘Āṣim, Yaḥyā ibn Ya‘mar, al-Ḥasan, Ibn Sīrīn, Qatādah, dan lainnya. Di kota Kūfah ada ‘Al-Qamah, al-Aswad, Masrūq, ‘Ubaidah, ‘Amr ibn Sharhabil, al-Ḥārith ibn Qais, Rabī’ ibn Khulthaim, ‘Amr ibn Maimūn, Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Sulamī, Zirr ibn Hubais, ‘Ubaid ibn Nuḍailah, Sa‘īd ibn Jubair, al-Nakhā‘ī, al-Sha‘bī, dan lain-lain. Sedangkan di kota Shām ada al-Mughīrah ibn Abī Shihāb al-Makhzūmī (murid ‘Uthmān) dan Khalīfah ibn Sa‘īd (murid Abū Dardā’).³⁷

Pada generasi inilah masa keemasan dan kematangan disiplin ilmu *Qirā’āt* mulai berlangsung. Hal ini ditandai dengan antusias masyarakat dalam mengkaji ilmu *Qirā’āt* sangat besar sehingga banyak di antara mereka mampu menghasilkan karya-karya ilmiah tentang ilmu *Qirā’āt* yang menjadi embrio di bidang ilmu yang sama untuk disempurnakan oleh generasi sesudahnya. Masa kodifikasi ini mulai berlangsung bersamaan dengan masa penulisan berbagai macam ilmu keislaman, seperti ilmu Hadis, Tafsir, Tarikh, dan sebagainya, yaitu pada abad ketiga Hijriyah.

Sebagian ulama *mutaākhiriin* berpendapat bahwa yang pertama kali menyusun buku tentang ilmu *qirā’āt* adalah Yaḥyā ibn Ya‘mar (w. 90 H), salah seorang murid Abū al-Aswad al-Dualī. Kemudian disusul oleh beberapa ulama setelahnya, di antaranya yaitu: ‘Abd Allāh ibn ‘Āmir al-Shāmī (w. 118 H) dengan kitabnya *Ikhtilāfāt Maṣāḥif al-Shām wa al-Hijāz wa al-‘Irāq*, Abān ibn Taghlab al-Kūfī (w. 141 H) dengan kitabnya *Ma‘ānī al-Qur‘ān* dan kitab *al-Qirā’āt*, Muqātil ibn Sulaimān (w. 150 H) dengan kitabnya *al-Qirā’āt*, Abū ‘Amr ibn al-‘Alā’ (w. 156 H) dengan kitabnya *al-Qirā’āt*, Ḥamzah ibn Ḥabīb al-Zayyāt (w. 156 H) dengan kitabnya *al-Qirā’āt*, Zāidah ibn Qudāmah al-Thaqafī (w. 161 H)

³⁷ Al-Suyūṭī, *al-Itqān*..., I:204.

dengan kitabnya *al-Qirā'āt*, Hārūn ibn Mūsā al-A'war (w. 170 H) dengan kitabnya *al-Qirā'āt*, 'Abd al-Ḥamīd ibn 'Abd al-Majīd al-Akhfash al-Kabīr (w. 177) dengan kitabnya *al-Qirā'āt*, 'Alī ibn Ḥamzah al-Kisā'ī (w. 189 H) dengan kitabnya *al-Qirā'āt*, Ya'qūb ibn Ishāq al-Ḥaḍramī (w. 205 H) dengan kitabnya *al-Jāmi'*, Abū 'Ubaid al-Qāsim ibn Sallām (w. 224 H) dengan kitabnya *al-Qirā'āt*.³⁸

Sedangkan menurut Ibn al-Jazarī, orang pertama yang telah menghimpun macam-macam *qirā'āt* adalah Abū 'Ubaid al-Qāsim ibn Sallām. Agaknya, ini adalah pendapat yang paling tepat. Hal ini disebabkan karena dalam karyanya Yahyā bin Ya'mar (w. 90 H./708 M) tidak menghimpun macam-macam perbedaan *qirā'āt*, tetapi kajiannya lebih fokus pada pemberian *ḥarakat*. Sehingga, kurang tepat ketika dikatakan bahwa kitab karyanya adalah kitab tentang *qirā'āt*. Lain halnya dengan pendapat Ibn al-Jazarī yang mengatakan bahwa orang pertama yang telah menghimpun macam-macam *qirā'āt* adalah Abū 'Ubaid al-Qāsim ibn Sallām, dikarenakan di dalam kitab karyanya memuat dua puluh lima *qirā'āt*, termasuk di dalamnya adalah *Qirā'āt al-Sab'*. Karya ini semakin mempertegas lahirnya disiplin ilmu *qirā'āt*.³⁹

Usaha menyusun kitab *qirā'āt* pun ditindaklanjuti oleh Aḥmad ibn Jubair al-Kūfī (w. 258/895) dengan menyusun kitab *Qirā'āt al-Khamsah*,⁴⁰ *qirā'āt* yang mengangkat 20 *qirā'āt*, termasuk di dalamnya imam *qirā'āt al-sab'*, al-Ṭabarī (w. 310/922) menyusun karya yang diberi nama *al-Jāmi'*, dengan mengangkat kurang lebih 20 *qirā'āt*, Abū Bakar al-Dājūnī (w. 324/935) menyusun kitab *qirā'āt* dengan memasukkan Abū Ja'far (salah satu Imam *qirā'āt 'ashrah*), dan Ibn Mujāhid (w. 324/835) mengarang kitab *Kitāb al-Sab'ah fī al-Qirā'āt*, yang mengangkat nama Imam-imam *qirā'āt al-sab'*, dan masih banyak yang lainnya.⁴¹

³⁸ Nabīl ibn Muḥammad Ibrāhīm, *Ilmu al-Qirā'āt Nash'atuhū-Atwāruhū-Āthāruhū fī 'Ulum al-Sharī'ah*, (Saudi Arabia: Maktabah al-Taubah, 1419 H), 98-102.

³⁹ Ibid., 99-103.

⁴⁰ *Qirā'āt Khamsah* adalah *qirā'āt* yang diriwayatkan oleh lima orang ahli *qirā'āt* yang mewakili tiap-tiap wilayah di mana mushaf *'Uthmānī* dikirim. Lihat Abū 'Umar Ḥafṣ ibn 'Umar al-Dūrī, *al-Qirā'āt al-Wāridah fī al-Sunnah*, (Kairo, Dār al-Salām, 1428/2006), 45-46.

⁴¹ Ibid, 46.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, periwayatan *qirā'āt* tetap berlangsung meskipun sudah ada mushaf 'Uthmānī. Kebijakan mushaf 'Uthmānī harus dijadikan acuan dalam membaca al-Qur'an ternyata tidak berlaku ketat, sehingga membuka ruang berkembangnya tradisi periwayatan melalui lisan terhadap sejumlah *qirā'āt* pribadi maupun *qirā'āt* yang sudah di-*naskh* bacaannya sebelum Nabi wafat. Para ulama tidak terpaku pada satu *qirā'āt* yang ada pada mushaf 'Uthmānī semata, melainkan tetap melansir *qirā'āt* sahabat yang lain.

4. Sejarah singkat *Qirā'āt Shādhah*

Dalam ilmu al-Qur'an dikenal adanya istilah '*Urḍah al-Akhīr*' yaitu tahun terakhir sebelum Rasulullah wafat dimana malaikat Jibril datang kepadanya sebanyak dua kali untuk mengoreksi bacaan Nabi dan untuk menentukan mana ayat yang di-*nashk* dan tidak. Para Ulama berpendapat bahwa ayat-ayat yang di-*naskh* pada '*Urḍah al-Akhīr*' itulah yang digolongkan dalam *qirā'āt shādhah*. Sebagian Ulama' juga menyebutkan bahwa *qirā'āt shādhah* berasal dari mushaf para sahabat yang belum sempat diberikan kepada khalifah Uthmān saat pembakaran mushaf untuk mempersatukan umat islam dalam satu bacaan.⁴²

Di dalam mushaf para sahabat tersebut terdapat bacaan al-Qur'an yang berbeda dengan mushaf Uthmānī seperti penambahan, pengurangan, *taqḍīm*, *ta'khīr*, dan lain sebagainya. Selain itu apa yang ditulis para sahabat tidak terbatas pada *qirā'āt* yang *mutawātir* melainkan juga yang berkenaan dengan ayat-ayat yang telah di-*naskh* pada '*Urḍah al-Akhīr*'. Oleh karena hal tersebut maka dalam mushaf para sahabat juga terdapat *qirā'āt* yang berfungsi sebagai tafsir ayat. Di antara para sahabat yang memiliki mushaf pribadi adalah: 'Umar ibn Khaṭṭāb, 'Alī ibn Abī Ṭālib, Ubay ibn Ka'ab, Ibn Mas'ūd, Ibn 'Abbās, Ibn Zubair, 'Amr ibn 'Aṣ, 'Aishah, Hafṣah, dan Ummu Salamah.⁴³

5. Para Imam *Qirā'āt Shādhah*

⁴² Muhammad Sālim Muḥaiṣīn, *Fī Rihāb al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Jail, 1989), 433.

⁴³ Ibn Abī Daud, *Kitāb al-Maṣāḥif*, (Beirut: Dār al-Bashāir al-Islamiyah, 2002), 283.

Qirā'āt shādhah mempunyai banyak imam, dimulai dari para sahabat dilanjutkan orang-orang setelahnya. Berikut biografi singkat para Imam *qirā'āt shādhah*.⁴⁴

a. Ibn Muḥaiṣin

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin 'Abd al-Rahman ibn Muḥaiṣin, Abū 'Abd Allah al-Sahmi.⁴⁵ (w.123 H/740 M). Ia adalah seorang Imam *qirā'āt* di Makkah yang satu generasi dengan Ibn Kathīr.⁴⁶ Dua perawi darinya:

- 1) Abū al-Ḥasan Ahmad ibn Muhammad ibn 'Abd Allah ibn al-Qāsim ibn Nāfi' ibn Bazzah, yang lebih populer dengan nama al-Bazzī. Ia juga salah seorang perawi masa awal dari Ibn Kathīr, dan mendapatkan kedua *qirā'āt* (dari Ibn Muḥaiṣin dan al-Bazzī) melalui Shibl ibn 'Ubbād.⁴⁷
- 2) Ibn Shannabūdh, Muhammad ibn Ahmad ibn Ayyūb, Abū al-Ḥasan al-Baghdādī (w.328 H) Ia juga merupakan Ulamā' *qirā'āt* di Iraq dan seorang guru besar.⁴⁸

b. Al-Yazīdī.

Nama lengkapnya adalah Imam Yahyā ibn al-Mubārak, Imam Abu Muhammad al-'Adwī. Ia lahir pada tahun 128 H pada masa pemerintahan Marwān ibn Muhammad⁴⁹ dan wafat pada tahun 202 H/ 817 M pada usia 74 tahun.⁵⁰ Dua perawi darinya:

- 1) Sulaimān, Abū Ayyūb ibn al-Ḥakam al-Khayyāṭ al-Baghdādī. Wafat pada tahun 235 H/849 M. Ia adalah seorang qari' yang mulia dan termasuk *ṣadūq* dari Baṣrah.⁵¹

⁴⁴ Muḥammad Fahd Kharūf, *al-Muyassar fī al-Qira'āt al-Arba'a Ashrah*, (Beirut: Dār al-Kalim al-Tayyib, 2000), 15.

⁴⁵ 'Uthmān al-Dhahabī, *Ma'rifah al-Qurrā' al-Kibār*, (t.tp.: Silsilah 'Uyūn al-Turāth al-Islāmī, 1995), II:221.

⁴⁶ Kharūf, *al-Muyassar*..., 15.

⁴⁷ Ibid., 12.

⁴⁸ Ibid., 13.

⁴⁹ Al-Dhahabi, *Ma'rifah al-Qurrā'*..., 320.

⁵⁰ Abd al-Fattāh al-Qāḍī, *al-Qirā'āt al-Shādhah wa Taujīhuhā min Lughah al-'Arab*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1981), 14.

⁵¹ Kharuf, *al-Muyassar fī al-Qira'āt*..., 15.

2) Aḥmad ibn Farḥ, Abū Ja'far Ahmad ibn Farah ibn Jibrīl al-Darīrī al-Baghdādī. Ia wafat pada tahun 303 H/915 M. Ia adalah seorang Ulama yang *thiqqah kabīr* dan juga mufassir yang belajar *qirā'āt* dari al-Dūrī.⁵²

c. Al-Ḥasan al-Baṣrī.

Nama lengkapnya adalah Abū Sa'īd ibn Yasār. Ia lahir pada masa pemerintahan Khalifah 'Umar ibn Khaṭṭāb 21 H dan wafat pada tahun 110 H/728 M. Ia seorang Ulama' yang terkenal alim pada masanya dan *maulā* (mantan sahaya) Zaīd ibn Thābit al-Anṣārī.⁵³ Dua perawi darinya:

1) Shujā' ibn Abī Naṣr al-Bulkhī, namanya adalah Abu Nua'im al-Baghdādī al-Zāhid. Ia lahir pada tahun 120 H/737 M dan wafat pada tahun 190 H/805 M.⁵⁴

2) Al-Dūrī, ia adalah salah satu perawi masa awal dari Abī 'Amr ibn al-'Alā'.

d. Al-A'mash.

Nama lengkapnya adalah Sulaimān ibn Mahrān al-A'māsh, Abū Muhammad al-Asdī al-Kāhifī al-Kūfī.⁵⁵ Ia adalah seorang maulā Banī Asad. Ia lahir di Kūfah tanggal 10 Muharram tahun 60 H/679 M, pada masa pemerintahan Yazīb ibn Mu'awiyah,⁵⁶ dan wafat pada tahun 148 H/765 M.⁵⁷ Dua perawi darinya:

1) Al-Ḥasan ibn Sa'īd al-Muthawwi'ī, ia adalah Abū 'Abbās al-Biṣrī. Ia wafat pada tahun 371 H. ia adalah Imam yang arif dan *thiqqah* dalam *qirā'ah*.⁵⁸

2) Abū al-Farj al-Shanbudhī, ia Muhammad ibn Ahmad ibn Ibrāhīm al-Baghdādī. Ia lahir pada tahun 303 H/915 M dan wafat pada tahun 388 H/998 M. Ia seorang Imam *qirā'ah* dan *Ḥafīz*.

C. Hukum membaca *Qirā'āt Shādhah*

Para Ulama fiqih, baik Mālikī, Shāfi'ī, Ḥanbalī, Ḥanafī, dan Zāhirī, semua bersepakat akan larangan membaca *qirā'āt shādhah* baik dalam shalat atau di luar

⁵² Abd al-Fattāh al-Qāḍī, *al-Qirā'āt al-Shādhah wa Taujīhuhā min Lughah al-'Arab*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1981), 16.

⁵³ Ibn Khalikān, *Wafiyāt al-A'yān...*, 69.

⁵⁴ Kharūf, *al-Muyassar fī al-Qirā'āt...*, 15.

⁵⁵ Ḍiyā' al-'Umarī, *Tārīkh Khalīfah ibn Khiyāt*, (Riyāḍ: Dār al-Ṭayyibah, 1985), 424.

⁵⁶ Hamīd al-Qurshī, *Al-Qirā'āt al-Shādhah wa Atharuhā fī al-Tafsīr*, (t.t: t.tp, t.th.), 27.

⁵⁷ al-Qāḍī, *al-Qirā'āt al-Shādhah...*, 17.

⁵⁸ Kharuf, *al-Muyassar fī al-Qirā'āt...*, 15.

shalat. Tidak boleh seseorang shalat dengan membaca *qirā'āt shādhdhah* atau membacanya di luar shalat.⁵⁹

Pernyataan yang lebih lengkap diungkapkan oleh al-Nawawī dalam *Sharḥ al-Muhadhdhab* bahwa *qirā'āt shādhdhah* dilarang untuk dibaca baik di dalam atau di luar sholat sebab ia bukanlah al-Qur'an. Karena al-Qur'an ditetapkan dengan sanad yang mutawātir dan *qirā'āt shādhdhah* tidaklah mutawātir. Orang yang bertentangan dengan pendapat ini maka ia adalah orang yang jāhil. Apabila ia juga membaca *qirā'āt shādhdhah* baik di dalam atau di luar sholat, maka bacaannya wajib diingkari. Para Fuqahā' di Baghdād bersepakat bahwa siapa saja yang membaca *qirā'āt shādhdhah* maka ia wajib bertaubat. Ibn 'Abd al-Bār menukil ijma' kaum muslim bahwa al-Qur'an tidak boleh dibaca dengan *qirā'āt shādhdhah*, serta orang yang sholat di belakang orang yang membaca dengan *qirā'āt shādhdhah* maka sholatnya tidak sah.⁶⁰

D. Penolakan terhadap *Qirā'āt Shādhdhah*

Mengenai pembahasan *qirā'āt shādhdhah* ini terdapat penolakan yang pernah terjadi pada seorang ahli bahasa bernama Abū Bakar ibn Miqsam (w. 354 H).⁶¹ Penolakan ini terjadi karena ia menyatakan bahwa semua *qirā'āt* yang sesuai dengan rasm mushaf dan kaidah bahasa Arab, maka *qirā'āt* tersebut dapat diterima meskipun sanadnya tidak *mutawātir*.⁶²

Penolakan ini juga pernah terjadi pada seorang tokoh *qirā'āt* lain bernama Ibn Shanabūdh.⁶³ Persidangan dalam menolak *qirā'āt* Ibn Shanabūdh dihadiri oleh waẓīr Abī 'Alī ibn Muqlah dan Ibn Mujāhid.⁶⁴ Dalam persidangan itu Ulama menilai bahwa bacaan dari Ibn Shannabūdh adalah bacaan yang salah. Sebab ia menyatakan bahwa *qirā'āt* yang sanadnya sahih boleh dibaca meskipun ia menyalahi rasm

⁵⁹ Ibn al-Jazarī, *Munjid al-Muqri'īn wa Murshid al-Tālibīn*, (t.tp.: t.t., t.th.), 82.

⁶⁰ Al-Nawawī, *Sharḥ al-Muhadhdhab*, (Jeddah: Maktabah al-Irshād, t.th.), III:358-359.

⁶¹ Nama lengkap Ibn Miqsam adalah Muḥammad ibn al-Ḥasan ibn Ya'qūb ibn al-Ḥasan ibn Miqsam, ia adalah seorang qari' di Baghdād dan juga ahli nahwu. Lihat al-Dhahabī, *Ma'rifah al-Qurrā'...*, 597.

⁶² Ibid., 598.

⁶³ Ibn Shannabūdh adalah seorang Ulama' besar, Imām *qirā'āt* yang *thiqqah, dābiṭ, sāliḥ*, dan telah banyak melakukan perjalanan ke berbagai tempat untuk belajar *qirā'āt*. Ia wafat pada bulan Ṣafar pada tahun 328 H. Lihat Ibn al-Jazari, *Al-Nashr fī al-Qirā'āt al-'Ashr*, (Baṭānṭa: Dār al-Ṣaḥābah, 2002), I:122-123.

⁶⁴ al-Qāḍī, *al-Qirā'āt al-Shādhdhah...*, 13.

mushaf. Para Ulama pada masa itu meminta Ibn Shannabūdh untuk berhenti menulis al-Qur'an dengan tulisan yang diketahui berasal dari mushaf Ubay ibn Ka'ab dan Ibn Mas'ūd. Sidang memutuskan Ibn Shannabūdh harus bertaubat dan dipenjara.⁶⁵

Kedua persidangan atas penolakan terhadap *qirā'āt* yang dibawa oleh Abū Bakar ibn Miqsam dan Ibn Shannabūdh ini dianjurkan oleh Ibn Mujāhid,⁶⁶ seorang yang pertama kali mengumpulkan *qirā'āt sab'ah*. Diketahui juga bahwa Ibn Mujāhid pernah belajar kepada Ibn Shadhan al-Razī bersama Ibn Miqsam dan Ibn Shannabūdh. Kendati Ibn Mujāhid pernah belajar bersama kedua tokoh yang dianggap membawa *qirā'āt* yang salah ini namun hal tersebut tidak menghalanginya untuk menentang keduanya. Hal ini ia lakukan lantaran *qirā'āt* yang sanadnya lebih sahih harus lebih diambil daripada *qirā'āt* yang sesuai dengan kaidah bahasa.⁶⁷

Dari keterangan mengenai Ibn Mujāhid, Ibn Miqsam, dan Ibn Shannabūdh yang pernah belajar kepada guru yang sama, ini membawa penjelasan bahwa tidak sedikit dari para Imam *qirā'āt shādhah* mendapatkan riwayat dari para Imam *qirā'āt mutawātir*. Akan tetapi mereka keluar dari kaidah yang benar dalam pemilihan *qirā'āt* serta lebih memilih untuk meriwayatkan *qirā'āt* yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab meskipun itu menyalahi rasm mushaf, dan ini merupakan suatu kesalahan. Maka orang-orang pun meninggalkan *qirā'āt* yang mereka riwayatkan karena itu termasuk dalam *qirā'āt shādhah*.⁶⁸

⁶⁵ Subhi al-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an* terj. Mudzakir AS, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2009), 354-355.

⁶⁶ Nama lengkap Ibn Mujāhid adalah Ahmad ibn Mūsā ibn al-'Abbās ibn Mujāhid, ia seorang qari' di Baghdad yang lahir pada tahun 245 H. Lihat al-Dhahabī, *Ma'rifah al-Qurrā'...*, 533.

⁶⁷ TM. Hasby al-Shiddiqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an: Membahas Ilmu-ilmu Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2014), 16.

⁶⁸ al-Masūfī, *al-Qirā'āt al-Shādhah...*, 94.